

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Kesucian hati menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

1. Hakikat hati menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah hati yang didalamnya tidak ada urusan dunia sama sekali, karena Allah swt tidak melihat dunia di hati mereka sedikit pun dan itulah hati yang bersih. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menyampaikan nasihat-nasihat yang dapat menentramkan hati dan jiwa, karena menurut beliau hati yang benar adalah hati yang penuh tauhid, ketawakalan, keyakinan, kesabaran, dan keimanan. Siapa pun yang dikaruniai Allah dengan kedekatan akan melihat seluruh makhluk dengan mata kelemahan, kehinaan, dan kefakiran. Meski demikian, dia sama sekali tidak takabur kepada orang yang kecil dan lebih rendah darinya. Dia tetap rendah hati saat bertemu dengan orang-orang yang shaleh, bertakwa, dan wara, namun keras seperti binatang buas saat berhadapan dengan orang-orang kafir, munafik, dan ahli maksiat.
2. Dalam pandangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani hati itu tidak berbentuk fisik tapi merasa dan mengetahui segala

kehendak tubuh, karena hati itu penggembala anggota tubuh yang lain. Karena hati juga memiliki potensi untuk mengarahkan manusia pada kebaikan maka hati merupakan substansi sangat penting dalam membentuk dan membimbing manusia ke arah yang lebih baik. Dan hati memiliki kedudukan tertinggi di banding dengan anggota tubuh lainnya. Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Kedudukan hati dapat di ibaratkan sebagai raja dan anggota badan lainnya ibarat rakyatnya. Akal ibarat mentrinya dan nafsu diibaratkan sebagai polisi/ tentaranya. Jika nafsu bertindak tidak mengikuti perintah hati dan pertimbangan akal maka akan melahirkan perbuatan melenceng dari semestinya dan semena-mena. Itulah betapa istimewa dan tingginya kedudukan hati.

3. Untuk mencapai kesucian hati tersebut, Syekh fokus pada beberapa amaliah menjernihkan jiwa, berikut cara mensucikan hati menurut syekh.
 - a. Menjauhi segala bentuk kebohongan.
 - b. Memenuhi janji-janji. Pada dasarnya, janji tidak boleh diumbar.
 - c. Tidak mendoakan hal-hal yang tak pantas kepada sesama makhluk Allah.
 - d. Tidak pernah melontarkan kata-kata kafir, syirik, munafik dan sejenisnya kepada sesama muslim.

- e. Menundukkan pandangan dari segala bentuk kemaksiatan.
- f. Tidak bergantung kepada makhluk walau dalam perkara kecil sekalipun.
- g. Tawadhu, yakni sikap lemah lembut terhadap sesama makhluk, disertai rasa takut dan malu kepada sang khalik.

B. Saran

Untuk Lembaga, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah perspektif baru dalam ranah akademis, dalam hal ini adalah studi kasus tentang pemikiran dan kajian kesucian hati.

Untuk mahasiswa, semoga dapat memperluas wawasan dan menambah sumber keilmuan mahasiswa dan bagi orang-orang yang akan meneliti selanjutnya setidaknya dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini.

Untuk pembaca, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap semua lapisan masyarakat umum yang membacanya, dalam rangka mengkaji secara luas dan mendalam tentang kesucian hati sebagai tujuan utama dalam perjalanan spiritual.